

**ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA
BERBASIS LITERASI SAINS DI SEKOLAH DASAR KOTA BULA
SERAM BAGIAN TIMUR, MALUKU**

Nurlaiha Ibrahim¹, Dea Ariska Nanda²

¹PGSD STKIP Ita Wotu Nusa

²Pendidikan Biologi STKIP Ita Wotu Nusa

[1nurlaihaibrahim13@gmail.com](mailto:nurlaihaibrahim13@gmail.com), [2deaariska.nandha2302@gmail.com](mailto:deaariska.nandha2302@gmail.com)

ABSTRACT

Scientific literacy is an essential competency for elementary school students; however, many students still experience difficulties in solving PISA-oriented scientific literacy word problems. This study aimed to analyze the difficulties encountered by sixth-grade elementary school students in solving scientific literacy-based word problems on ecosystem balance and environmental conservation. A descriptive qualitative approach was employed involving 50 sixth-grade students from two public elementary schools. Data were collected through scientific literacy tests, interviews, and documentation, and analyzed using content analysis. The findings revealed that students experienced difficulties across three scientific literacy competencies: explaining phenomena scientifically, evaluating scientific inquiry and interpreting data and evidence, and using scientific information to make decisions. High-achieving students generally understood the problem context but were not yet consistent in using scientific evidence to support their answers. Moderate-achieving students had difficulties relating scientific concepts to evidence, while low-achieving students struggled to understand problem contexts, interpret data, and provide scientific reasoning. These findings indicate that students' difficulties are associated not only with conceptual understanding but also with their ability to comprehend contextual information, interpret evidence, and apply scientific reasoning. The study suggests that science instruction should emphasize contextual and evidence-based learning activities to strengthen students' scientific literacy and improve their ability to solve scientific literacy-based word problems

Keywords: Students' Difficulties, Scientific Literacy, Story Questions

ABSTRAK

Literasi sains merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar, namun siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita berbasis literasi sains berorientasi PISA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa kelas VI sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita berbasis literasi sains pada materi keseimbangan ekosistem dan pelestarian lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 50 siswa kelas VI dari dua sekolah dasar negeri. Data dikumpulkan melalui tes literasi sains, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada tiga kompetensi literasi sains, yaitu menjelaskan fenomena secara ilmiah, menyusun dan mengevaluasi penyelidikan serta menafsirkan data dan bukti, serta menggunakan informasi ilmiah untuk mengambil keputusan. Siswa berkategori

tinggi umumnya telah mampu memahami konteks soal, tetapi belum konsisten menggunakan bukti ilmiah sebagai dasar jawaban. Siswa berkategori sedang mengalami kesulitan menghubungkan konsep dengan bukti, sedangkan siswa berkategori rendah masih mengalami kesulitan memahami konteks soal, menafsirkan data, dan menyusun alasan ilmiah. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep IPA, tetapi juga kemampuan memahami konteks, menafsirkan bukti, dan bernalar secara ilmiah. Sehingga, pembelajaran IPA perlu diarahkan pada kegiatan yang kontekstual dan berbasis bukti untuk memperkuat literasi sains siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Siswa, Literasi Sains, Soal Cerita

A. Pendahuluan

Literasi sains merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar karena membantu siswa memahami fenomena alam, menghubungkan konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari, serta menggunakan informasi ilmiah dalam pengambilan keputusan sederhana (Irsan, 2021). Selain meningkatkan pemahaman konsep, literasi sains juga membentuk sikap ilmiah, seperti rasa ingin tahu, kemampuan mengamati, berpikir kritis, dan memberikan alasan berdasarkan bukti (Arlis et al., 2020). Dalam kerangka Programme for International Student Assessment (PISA), literasi sains mencakup kemampuan menjelaskan fenomena secara ilmiah, menyusun dan mengevaluasi penyelidikan, menafsirkan data dan bukti, serta menggunakan informasi ilmiah untuk mengambil keputusan (OECD, 2019)

Sejalan dengan itu, Deta et al. (2024) menegaskan bahwa pengukuran literasi sains semakin menekankan penerapan pengetahuan sains dalam berbagai konteks kehidupan.

Pengembangan literasi sains pada siswa sekolah dasar perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif mereka melalui pembelajaran dan evaluasi yang kontekstual. Salah satu bentuk evaluasi yang mampu mengukur kompetensi tersebut adalah soal cerita berbasis literasi sains karena menuntut siswa memahami informasi, menghubungkan konsep dengan permasalahan nyata, menafsirkan data, dan memberikan alasan berdasarkan bukti (Azmy & Juniarso, 2020). Materi keseimbangan ekosistem dan pelestarian lingkungan menjadi konteks yang relevan karena berkaitan langsung dengan kehidupan siswa dan mendorong kemampuan berpikir ilmiah. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa konteks

lingkungan efektif digunakan untuk mengembangkan literasi sains siswa sekolah dasar (Ramadhani et al., 2023; Safrizal et al., 2020; Shahida et al., 2021)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar masih perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek konten, proses, dan konteks sains (Utami et al., 2022). Astria et al. (2024) juga menegaskan bahwa siswa masih memerlukan pembelajaran yang melatih pemahaman konsep sekaligus penerapannya dalam situasi nyata. Rendahnya literasi sains berimplikasi pada kemampuan siswa memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan IPA, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna (Handayani, 2021; Nugraha, 2022).

Studi pendahuluan pada dua sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VI belum terbiasa menyelesaikan soal cerita berbasis literasi sains. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami maksud soal, menentukan informasi penting, menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam ekosistem, serta

menafsirkan tabel atau gambar sebagai dasar penyusunan jawaban. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan siswa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan memahami konteks, menafsirkan informasi, dan menalar berdasarkan bukti. Kondisi ini mengindikasikan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa ketika menyelesaikan soal cerita berbasis literasi sains.

Meskipun penelitian mengenai literasi sains pada jenjang sekolah dasar telah banyak dilakukan, sebagian besar berfokus pada pengembangan media, modul, atau perangkat pembelajaran berbasis literasi sains. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita berbasis literasi sains berorientasi PISA pada materi keseimbangan ekosistem dan pelestarian lingkungan masih terbatas. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan empat kompetensi literasi sains PISA, menjelaskan fenomena secara ilmiah, menyusun dan mengevaluasi penyelidikan, menafsirkan data dan bukti, serta

menggunakan informasi ilmiah dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran dan evaluasi IPA yang lebih kontekstual sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi sains siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kesulitan siswa kelas VI sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita berbasis literasi sains pada materi keseimbangan ekosistem dan pelestarian lingkungan. Penelitian dilaksanakan pada dua sekolah dasar negeri dengan melibatkan 50 siswa, masing-masing 25 siswa dari setiap sekolah. Subjek wawancara dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil tes dan mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Instrumen penelitian terdiri atas tes soal cerita berbasis literasi sains dan pedoman wawancara. Soal disusun berdasarkan indikator literasi sains yang diadaptasi dari Kerangka PISA 2025, yaitu: (1) menjelaskan fenomena secara ilmiah; (2) menyusun dan mengevaluasi

penyelidikan serta menafsirkan data dan bukti; dan (3) menggunakan informasi ilmiah untuk mengambil keputusan (Deta et al., 2024; OECD, 2019). Indikator penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Literasi Sains

No	Indikator Literasi Sains	Fokus Kesulitan yang Dianalisis
1	Menjelaskan fenomena secara ilmiah	Memahami konteks soal dan menghubungkan fenomena dengan konsep ekosistem.
2	Menyusun dan mengevaluasi penyelidikan serta menafsirkan data dan bukti	Membaca tabel/gambar, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti.
3	Menggunakan informasi ilmiah untuk mengambil keputusan	Memberikan alasan ilmiah dan menentukan solusi atau tindakan yang tepat berdasarkan informasi pada soal.

Data dikumpulkan melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil tes digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan siswa pada setiap indikator literasi sains, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperdalam penyebab kesulitan yang dialami siswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan *content analysis* melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai karakteristik

kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita berbasis literasi sains.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara terhadap siswa di SDN A dan SDN B berdasarkan tiga indikator literasi sains, yaitu (1) menjelaskan fenomena secara ilmiah, (2) menyusun dan mengevaluasi penyelidikan serta menafsirkan data dan bukti, dan (3) menggunakan informasi ilmiah untuk mengambil keputusan. Hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan kategori kemampuan siswa, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 2. Ringkasan Kesulitan Siswa Berdasarkan Indikator Literasi Sains

Sekolah	Kategori	Ringkasan Kesulitan
SDN A	Tinggi	Siswa pada kategori tinggi umumnya dapat memahami isi soal cerita dan menjelaskan fenomena keseimbangan ekosistem secara sesuai. Siswa juga mampu menentukan tindakan yang tepat dalam konteks pelestarian lingkungan. Namun, jawaban yang diberikan belum sepenuhnya menunjukkan penggunaan data atau bukti dari soal, sehingga alasan ilmiah masih kurang lengkap.

Sedang	Siswa pada kategori sedang dapat memahami sebagian informasi dalam soal, tetapi belum konsisten dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat pada ekosistem. Kesulitan paling tampak pada saat siswa harus membaca tabel atau gambar, menarik kesimpulan dari data, dan menggunakan bukti tersebut untuk memperkuat jawaban.
--------	---

Rendah	Siswa pada kategori rendah mengalami kesulitan sejak tahap memahami maksud soal. Kesulitan tersebut berdampak pada ketidakmampuan menjelaskan fenomena secara ilmiah, menafsirkan data sederhana, serta menentukan tindakan pelestarian lingkungan berdasarkan informasi yang tersedia dalam soal.
--------	--

SDN B	Tinggi	Siswa pada kategori tinggi mampu menjelaskan fenomena ekosistem berdasarkan konteks soal dan dapat memilih solusi yang sesuai. Akan tetapi, sebagian siswa masih memberikan jawaban secara umum dan belum mengaitkan keputusan dengan bukti ilmiah, seperti data, gambar, atau informasi penting dalam wacana.
-------	--------	--

Sedang	Siswa pada kategori sedang menunjukkan pemahaman awal terhadap masalah yang disajikan, tetapi masih kesulitan menghubungkan konsep ekosistem dengan bukti dalam soal. Jawaban siswa cenderung belum lengkap karena alasan ilmiah belum didukung oleh data atau informasi yang tepat.
Rendah	Siswa pada kategori rendah belum mampu memahami soal secara utuh. Beberapa jawaban hanya menyalin bagian bacaan tanpa menjelaskan fenomena, tanpa menafsirkan data, dan tanpa menunjukkan keputusan atau tindakan yang didasarkan pada informasi ilmiah.

terdapat pada wacana, tabel, maupun gambar. Sebaliknya, siswa kategori sedang dan rendah mengalami kesulitan memahami informasi penting, menjelaskan hubungan sebab-akibat, menafsirkan data, serta menggunakan bukti ilmiah sebagai dasar penyusunan jawaban. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan literasi sains tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep IPA, tetapi juga kemampuan membaca konteks dan menalar berdasarkan bukti. Kondisi tersebut sejalan dengan Fuadi et al. (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi sains dipengaruhi oleh kemampuan membaca, miskonsepsi, dan pembelajaran yang belum kontekstual, serta Suparya et al., (2022) yang menegaskan pentingnya pembelajaran yang melibatkan analisis, pemecahan masalah, dan penggunaan bukti ilmiah.

Berdasarkan temuan tersebut, analisis kesulitan siswa dibahas berdasarkan masing-masing indikator literasi sains

1. Menjelaskan fenomena secara ilmiah

Kesulitan pada indikator ini terlihat ketika siswa belum mampu menghubungkan fenomena dalam

Berdasarkan Tabel 2, kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita berbasis literasi sains terlihat pada ketiga indikator yang diukur. Siswa kategori tinggi pada kedua sekolah umumnya telah mampu memahami konteks soal, menjelaskan fenomena ekosistem, dan menentukan tindakan yang sesuai dengan upaya pelestarian lingkungan. Namun, jawaban yang diberikan masih belum sepenuhnya didukung oleh data atau bukti ilmiah yang

soal dengan konsep keseimbangan ekosistem, seperti rantai makanan, hubungan antarmakhluk hidup, serta dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Sebagian siswa masih menjawab berdasarkan pengalaman sehari-hari tanpa mengaitkannya dengan konsep IPA yang sesuai. Padahal, kemampuan menjelaskan fenomena secara ilmiah merupakan kompetensi utama literasi sains yang memungkinkan siswa menggunakan pengetahuan sains dalam memahami persoalan kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan (Pratiwi et al., 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA perlu membekali siswa agar mampu menghubungkan konsep ilmiah dengan fenomena di lingkungan sekitar. Sehingga, soal cerita berbasis konteks perlu diberikan secara bertahap agar siswa terbiasa menjelaskan fenomena menggunakan konsep ilmiah yang tepat.

2. Menyusun dan mengevaluasi penyelidikan serta menafsirkan data dan bukti

Kesulitan paling dominan ditemukan pada kemampuan menafsirkan tabel, gambar, dan informasi yang terdapat dalam soal. Sebagian besar siswa kategori

sedang dan rendah belum mampu mengidentifikasi informasi penting maupun menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Jawaban yang diberikan cenderung bersifat umum dan belum didukung alasan ilmiah. Hasil ini mendukung temuan Restiani, Margunayasa, and Paramita (2024) bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan literasi sains sekolah dasar. Pembelajaran IPA perlu lebih banyak melibatkan aktivitas membaca data sederhana, menginterpretasikan informasi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti.

3. Menggunakan Informasi Ilmiah Untuk Mengambil Keputusan

Pada indikator ini, sebagian siswa telah mampu menentukan solusi terhadap permasalahan lingkungan, tetapi belum mampu memberikan alasan ilmiah yang didukung oleh informasi dalam soal. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menggunakan pengetahuan IPA sebagai dasar dalam mengambil keputusan sederhana. Temuan ini sejalan dengan (Suparya et al., 2022) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi

sains dipengaruhi oleh kurangnya kegiatan pembelajaran yang melatih analisis, pemecahan masalah, dan penggunaan bukti ilmiah. Siswa perlu dibiasakan menyusun jawaban yang memuat keputusan, alasan ilmiah, serta bukti pendukung sehingga solusi yang diberikan lebih logis dan sesuai dengan konsep IPA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan siswa berbeda pada setiap kategori kemampuan. Siswa kategori tinggi memerlukan penguatan dalam penggunaan bukti ilmiah untuk mendukung jawaban, siswa kategori sedang memerlukan bimbingan dalam menafsirkan data dan menghubungkan bukti dengan konsep IPA, sedangkan siswa kategori rendah masih membutuhkan pendampingan dalam memahami konteks soal dan mengaitkan fenomena dengan konsep ilmiah. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi sains perlu dilakukan secara bertahap sesuai karakteristik kemampuan siswa.

Tabel 3. Interpretasi Kesulitan Siswa dan Implikasi Pembelajaran

Temuan Kesulitan	Implikasi Pembelajaran
Siswa belum sepenuhnya mampu memahami konteks soal cerita berbasis ekosistem	Guru perlu membiasakan siswa membaca wacana pendek yang dekat dengan kehidupan sehari-

dan pelestarian lingkungan. Siswa masih kesulitan menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam fenomena ekosistem, seperti rantai makanan, hubungan antarmakhluk hidup, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan.	hari sebelum menjawab soal. Pembelajaran IPA perlu menggunakan contoh kontekstual, gambar, dan kasus lingkungan agar siswa dapat menghubungkan konsep dengan fenomena nyata.
Siswa belum optimal dalam menafsirkan data, gambar, tabel, atau informasi penting yang terdapat dalam soal.	Guru perlu melatih siswa membaca data sederhana, menemukan informasi penting, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti.
Siswa masih kurang mampu menggunakan bukti ilmiah untuk mendukung jawaban.	Guru perlu membiasakan siswa menyusun jawaban dengan pola pernyataan, bukti, dan alasan ilmiah.
Siswa belum mampu menentukan tindakan atau solusi yang tepat berdasarkan informasi ilmiah dalam soal.	Pembelajaran perlu diarahkan pada latihan pengambilan keputusan sederhana berdasarkan wacana, data, atau bukti yang tersedia.

Berdasarkan Tabel 3, kesulitan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran IPA perlu lebih menekankan aktivitas yang kontekstual dan berbasis bukti. Siswa perlu dibiasakan membaca wacana sains, menghubungkan konsep dengan fenomena lingkungan, menafsirkan data, serta menyusun jawaban berdasarkan hubungan antara pernyataan, bukti, dan alasan

ilmiah. Pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan literasi sains karena membantu siswa mengaitkan konsep IPA dengan pengalaman sehari-hari (Aldila et al., 2025; Puspita, 2019). Latihan membaca data dan menyusun alasan ilmiah melalui model pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti RADEC, dapat meningkatkan kemampuan menjelaskan fenomena, mengevaluasi penyelidikan, dan menginterpretasikan bukti ilmiah (Nurpratiwi et al., 2023). Pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI pada dua sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita berbasis literasi sains pada materi keseimbangan ekosistem dan pelestarian lingkungan. Kesulitan tersebut ditemukan pada tiga indikator

literasi sains, yaitu menjelaskan fenomena secara ilmiah, menyusun dan mengevaluasi penyelidikan serta menafsirkan data dan bukti, serta menggunakan informasi ilmiah untuk mengambil keputusan. Siswa kategori tinggi umumnya telah mampu memahami konteks soal, tetapi belum konsisten menggunakan bukti ilmiah sebagai dasar jawaban. Sementara itu, siswa kategori sedang dan rendah masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menghubungkan fenomena dengan konsep ekosistem, menafsirkan data atau gambar, serta menyusun alasan ilmiah untuk mendukung pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep IPA, tetapi juga kemampuan memahami konteks, menafsirkan bukti, dan bernalar secara ilmiah.

Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pembelajaran IPA yang lebih kontekstual dan berorientasi pada penguatan literasi sains. Guru disarankan untuk membiasakan siswa membaca wacana ilmiah, menginterpretasikan data atau gambar, menghubungkan fenomena dengan konsep IPA, serta menyusun

jawaban berdasarkan bukti dan alasan ilmiah. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji efektivitas model, strategi, atau media pembelajaran berbasis literasi sains berorientasi PISA untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada berbagai materi IPA di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, A., Rahayu, P., & Hikmatunisa, N. . (2025). Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Assemblr Edu Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 122–133.
- Arlis, S., Amerta, S., Indrawati, T., Zuryanty, Z., Chandra, C., Hendri, S., Kharisma, A., & Fauziah, M. (2020). Literasi Sains Untuk Membangun Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1565>
- Azmy, B., & Juniarso, T. (2020). Instrumen Literasi Sains Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v10i1.6097>
- Deta, U., Ayun, S., Laila, L., Prahani, B, K., & Suprpto, N. (2024). PISA science framework 2018 vs 2025 and its impact in physics education: Literature review. *Momentum: Physics Education Journal*, 8(1), 95–107. <https://doi.org/10.21067/mpej.v8i1.9215>
- Fuadi, H., Robbia, A., Jamaluddin, J., & Jufri, A . (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/doi:10.29303/jipp.v5i2.122>
- Handayani, T. (2021). Pengembangan Media Komik Digital Berbasis STEM untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 737–756. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.343>
- Irsan. (2021). Implementasi Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 5631–5639. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1682>
- Nugraha, D. M. D. (2022). Hubungan Kemampuan Literasi Sains Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, 5(2), 153–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/elementary.51i2.8874>
- Nurpratiwi, A., Hamdu, G., & Sianturi, R. (2023). Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain-And-Create (RADEC). *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5956–5962. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2670>

- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do* (PISA (ed.)). OECD Publishing.
<https://doi.org/doi:10.1787/5f07c754-en>
- Pratiwi, S. Cari, C., & Aminah, N. (2019). Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika*, 9(1), 34–42.
- Puspita, A. M. (2019). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *EDUPROXIMA: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.29100/eduproxima.v1i1.1024>
- Ramadhani, R., Wahyudiana, E., & Hidayat, O. (2023). Pengembangan Ensiklopedia Digital Berbasis Literasi Sains pada Pembelajaran IPA Materi Ekosistem Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2167–2174.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5758>
- Restiani, N. L. Margunayasa, I. & Paramita, M. V. (2024). Improving Scientific Literacy of Elementary School Students through Problem-Based Learning Model with Balinese Local Wisdom. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 590–598.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62080>
- Safrizal, Zaroha, L., & Yulia, R. (2020). Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar di Sekol. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 215–223.
- Shahida, S. Maksum, A., & Supriatna, A. (2021). Modul Literasi Sains Berbasis Pembelajaran Daring Materi Ekosistem Untuk Kelas V Sekolah Dasar. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2), 162–171.
- Suparya, I. Suastra, I. & Arnyana I.B.P. (2022). Rendahnya Literasi Sains: Faktor Penyebab dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 153–166.
<https://doi.org/doi:10.38048/jipcb.v9i1.580>